

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Fiqih

1. Pengertian Guru Fiqih

Sebelum penulis membahas tentang pengertian guru fiqih, maka penulis sedikit membahas tentang pengertian guru atau pendidik.

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yang menyatakan bahwa:

“Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”¹

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa didapat oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.² Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran, dan menambah kemampuan siswa dan menyimak pelajaran serta menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Usaha dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana oleh Adam dan Decey dalam *basic Principles of student teaching*, antara lain guru sebagai pegajar,

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.71

² *Ibid.*, hal. 68

pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, motivator, dan koselor.³

Sebagai tenaga pengajar guru harus mempunyai kemampuan profesional dalam bidangnya, maka guru harus bisa melaksanakan perannya. Peran guru antara lain:

- a. Seorang pendidik yang bisa sebagai panutan bagi peserta didik dan lingkungan.
- b. Sebagai fasilitator yang memudahkan siswa untuk melaksanakan belajar.
- c. Sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.
- d. Sebagai komunikator yang mampu melakukan komunikasi dengan siswa orang tua maupun masyarakat.
- e. Sebagai inovator yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat.
- f. Sebagai evaluator yang mengadakan penilaian terhadap siswa secara bertahap.
- g. Sebagai manager yang memimpin siswa dan mengarahkannya.
- h. Sebagai model yang mampu memberi contoh baik kepada siswa dan masyarakat.
- i. Sebagai agen moral dan politik yang membina moral peserta didik dan menunjang upaya pembelajaran.

³ Tiyas Akbar Gumilar, *Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta, 2013), hal 10

- j. Sebagai pekerja rutin yaitu untuk menumbuhkan keefektifan semua perannya.⁴

Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, berikut para ahli pendidikan merumuskan tentang pendidikan sebagai berikut:

- a. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik ialah “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi agar orang lain untuk mencapai kedewasaan”, selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.⁵
- b. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si pendidik.⁶

Barnadib dan Marimba tampak sama-sama menggunakan tanggung jawab dan kedewasaan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, namun mereka sama-sama tidak menjelaskan kepada siapa pendidik bertanggung jawab.

Pengertian guru fiqih secara etimologi ialah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan

⁴ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional.....* hal 37

⁵ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Ombak, 2013) hal 45

⁶ Marimba D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Banding: PT. Al-Ma'arif, 1987) hal 30

membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa sosok pendidikan yang memiliki motivasi mendidik yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para peserta didiknya, dapat bekerja sama dengan peserta didik dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi peserta didik itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan pendidiknya menuju jalan akhirat.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Di dalam syarat seorang guru baik menjadi guru umum ataupun menjadi guru pendidikan agama Islam, pada intinya sama didalam hal persyaratannya. Namun, syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembanguan bangsa dan negara.⁸ Guru pendidikan agama islam harus memenuhi syarat-syarat yaitu:

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.44-49

⁸ Titin Maesareni, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014) hal, 13

a. Sehat jasmani

Bagi seorang guru (Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 8). Apabila fisiknya tidak sehat dan cacat maka sudah pasti seorang guru tidak mungkin bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Seorang guru yang berpenyakit menular misalnya tentu akan membahayakan anak didiknya yang akhirnya mengakibatkan hasil kurang baik bagi pendidikan anak didiknya. Seorang guru yang cacat kakinya, tangannya, matanya, misal tentu juga tidak diharapkan karena dikhawatirkan akan menjadi bahan olokan dan ejekan anak didik selama proses belajar mengajar.

b. Dari segi rohaniah

Seorang guru harus sehat, baik dan tidak cacat (Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 8). Seorang guru dituntut untuk beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, tidak sombong, peramah, dan lain-lain. Seorang guru harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak didiknya. Seorang guru agama umpamanya akan melarang anak didiknya akan melakukan perbuatan mabuk dan judi. Terlebih dahulu guru harus terhindar dari mabuk dan judi. Karena guru tidak akan menjadi contoh atau tauladan bagi anak didiknya.

c. Dengan iman dan taqwa

Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian seorang guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Didalam Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen bab II pasal 10, di tegaskan bahwa seorang calon guru itu harus memiliki kompetensi kepribadian. Salah satu indikator kompetensi kepribadian adalah bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta budaya nasional indonesia yang beragam (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007

d. Dengan iman dan taqwa

Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian seorang guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Didalam Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab II pasal 10, di tegaskan bahwa seorang calon guru itu harus memiliki kompetensi kepribadian. Salah satu indikator kompetensi kepribadian adalah bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta budaya nasional indonesia yang beragam (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007)⁹

e. Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesusuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa:

⁹ Yosep Aspat Alamsyah, *Membedah syarat-syarat menjadi Guru ahli* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016) *Jurnal Pendidikan dan Pembahasan* vol. 3 hal, 28-29

”Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan”¹⁰

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Sedangkan menurut E. Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual, yang secara *khaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup:¹¹

¹⁰ *Ibid.* hal 14

¹¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal 26

a. Kompetensi pedagogik

Berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru.

b. Kompetensi profesional

Merupakan kemampuan dasar tenaga pendidik. Jika ia mampu menguasai keahlian dan ketrampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran.

c. Kompetensi kepribadian

Kemampuan ini meliputi. Kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga didik.

d. Kompetensi sosial

Berkaitan dengan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada di sekitar dirinya.¹²

Kemampuan pedagogik mencakup kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik. Adapun indikator yang hendak dicapai dalam kompetensi ini ialah sebagai berikut:

- a. Memahami peserta didik. Kompetensi ini mencakup indikator esensial berupa memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

¹² Etik Setianingsih, *Kompetensi Guru PAI dalam Memotivasi Siswa* (Surakarta: UNMUH Surakarta, 2013) hal, 5

- b. Merancang pembelajaran. Kompetensi ini yang meliputi indikator berupa menerapkan teori belajar dan pembelajar, menetapkan strategi pembelajaran berlandaskan pada karakteristik peserta didik.
- c. Melakukan pembelajaran secara umum.
- d. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki.

Kemampuan profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain; memiliki klasifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki jiwa kreatif, memiliki kompetensi kemampuan komunikasi dengan siswanya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan seterusnya. Komponen ini memiliki beberapa indikator diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.
- b. Menguasai langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Kemampuan kepribadian merupakan pribadi yang mantap sehingga mampu menjadi sumber panutan bagi subjek. Adapun indikator yang hendak dicapai dalam kompetensi ini ialah:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa.
- c. Memiliki kepribadian yang berwibawa.
- d. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang patut untuk ditiru.

Kemampuan sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, serta masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator ialah sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua peserta didik dan masyarakat.¹³

Selanjutnya terdapat beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh guru yang profesional di Madrasah. Menurut Sudjana kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru pertama mengenal dan memahami karakteristik siswa, kedua menguasai bahan pengajaran, ketiga menguasai tentang pengetahuan belajar mengajar, keempat terampil membelajarkan siswa termasuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kelima terampil menilai proses hasil belajar, keenam terampil melaksanakan penelitian dan mengkaji proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas profesinya.

Kemampuan dan ketrampilan mengajar merupakan suatu hal yang dapat dipelajari serta diterapkan dan dipraktekkan oleh setiap guru. Mutu pengajaran akan meningkat apabila seorang guru dapat

¹³ Safrina, *Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017) hal 18

mempergunakannya secara tepat guru yang bermutu atau yang berkualitas ada lima komponen, yaitu pertama bekerja dengan siswa secara individual. Kedua, persiapan dan perencanaan mengajar. Ketiga, pendaya gunaan alat belajar. Keempat melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman. Kelima, kepemimpinan aktif dalam guru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komponen guru yang dimiliki oleh setiap guru dalam melakukan pembelajaran. Kompetensi tersebut dimulai dari bagaimana kemampuan guru untuk menyusun program perencanaan pembelajaran dan meaksanakan rencana pembelajran tersebut.¹⁴

4. Tugas dan Fungsi Guru

Guru adalah figur seorang pemimipin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Guru bertugas menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Seorang guru memiliki banyak tugas baik itu yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru diantaranya:

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

¹⁴ Hasan Bahrudin, *Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Probolingo: IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 2007) *Jurnal Ilmiah*, vol.6 No.1 hal 244

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dibidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.¹⁵

Dalam bahasa indonesia, terdapat istilah guru disamping istilah pengajaran dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru yang menajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustad pengertian sama, namun dalam praktek khususnya di sekolah-sekolah Islam, istilah guru di pakai secara umum, sedangkan istilah ustad dipakai untuk sebutan khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam. Dalam wacana yang lebih luas istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa. Istilah guru bangsa muncul ketika sebuah bangsa mengalami kegoncangan struktural dan kultural sehingga hampir terjerumus dalam kehancuran. Guru bangsa adalah orang dengan keluasan pengetahuan, ketaguhan, komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Guru bangsa dapat lahir dari ulama atau agamawan, intelektual, pengusaha pejuang, birokrat dan lain-lain. Pendek kata istilah guru mengandung nilai, kedudukan dan peranan mulia. Karena itu di dunia ini banyak orang yang bekerja sebagai guru, tetapi mungkin hanya

¹⁵ Akhyak, "*Profil Pendidik Sukses*" ..., hal.9

sedikit yang bisa menjadi guru yang kreatif atau yang bisa digugu dan ditiru.¹⁶

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU RI tentang guru dan dosen adalah sebagai agen pembelajaran yang berfungsi menambah kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran, guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara sebagai fasilitator, motivator, pemicu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Guru yang profesional pada intinya guru yang memiliki daya kreasi dan kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.¹⁷

5. Usaha Guru

Usaha dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berarti. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (value bond), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.¹⁸

¹⁶ M. Hasim, "Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran" (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2014) *Jurnal Ilmiah* Vol. 1 No.2 hal. 267

¹⁷ *Ibid...* 269

¹⁸ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 219.

Adapun usaha guru dalam kaitannya dengan menambah mutu pendidikan adalah sebagai berikut

- a. Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik sesuai pedoman yang telah ditetapkan. Agar guru dapat melakukan tugasnya dengan baik dalam mengajar maka mereka dituntut dalam hal:
 - 1) Kemampuan menerumuskan tujuan pembelajaran.
 - 2) Penguasaan pripsi belajar mengajar.
 - 3) Penguasaan sumber belajar.
 - 4) Penguasaan pendekatan.
 - 5) Penggunaan sarana prasarana.
- b. Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberikan contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Agar peranan mendidik ini dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk:
 - 1) Mampu menerumuskan tujuan yang dicapai.
 - 2) Memahami dan menghayati tugas profesi sebagai guru.
 - 3) Mampu menjadi tauladan yang baik.
 - 4) Mampu menjadi orang tua disekolahan.
- c. Sebagai Pembimbing, guru memiliki peranan dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami masalah-masalah terutama yang sifatnya non akademis, karena itu guru harus menjadi model, sebab tidak mungkin guru dapat menjalankan peranannya

sebagai pembimbing apabila mereka tidak memiliki kepribadian yang baik.

- d. Administrator, tugas guru sebagai administrator adalah menyangkut peranan guru dalam kaitannya tugas-tugas administrasi sekolah dalam arti luas, selain tugas pokok mendesain rencana pembelajaran dan mengajar itu sendiri.¹⁹
- e. Pelatih dan penasehat, proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai ketrampilan yang dikembangkan sesuai materi standar, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik dan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan dan nasehat secara lebih mendalam. Ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.
- f. Sebagai inovator, guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang mendalam dan luas dalam generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki

¹⁹ St. Marwiyah, "peranan Guru dalam Meningkatkan Pendidikan" Jurnal Ilmiah, Vol. 14 No. 1, (2012) hal 57-58

arti lebih banyak dari pada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang secara psikologi berbeda jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami.²⁰

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru ini belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet dan lainnya. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak tercapai kecuali melalui pendidik.

Beberapa penting peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.²¹

B. Kajian tentang Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza* - *yahfadzu* - *hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²² Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca

²⁰ Juhji, "Peranan Urgan Guru Dalam Pendidikan" (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddun) *Jurnal ilmiah*, Vol 10. No. 1 (2016), hal 56-67

²¹ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hal 74-75

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.”²³

Pengertian Al-Qur’an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam *mushaf*, dan diriwayatkan secara *mutawatir* tanpa keraguan.²⁴

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur’an diatas dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz* Al-Qur’an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Tahfidz Al-Qur’an merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur’an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat, Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, Mim satu huruf” (Shahih HR. Tirmizi).

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur’an adalah program menghafal Al-Qur’an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur’an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap

²³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur’an Da’iyah* (Jogyakarta: Araska, 2001), 49.

²⁴ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 31.

menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.²⁵

Sedangkan menurut Nihayatul Mujaahidah pengertian tahfid Al-Qur'an yaitu proses mengulang sesuatu yang baik dengan membaca atau mendengarkan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagainya²⁶.

2. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar memiliki pengertian berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu yang belum dimiliki sebelumnya sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu memahami dan mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.²⁷

Usia ideal untuk melakukan tahfidz Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat intelegensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Kohntamn anak memiliki

²⁵ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 19.

²⁶ Wawancara dengan bu Nihayatul Mujaahidah Guru Fiqih MAN Trenggalak tanggal 07 Februari 2019 pukul 12.30

²⁷ Srijatun, *Implimentasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, (UIN Walisongo: Semarang, 2017) Jurnal Pendidikan Islam, vol.11 no. 1, hal 28

periodisasi psikologis yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa sosial 13-21 tahun.²⁸

Menurut Robber, dalam pendekatan belajar hukum Jost berpendapat bahwa siswa yang sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari. Menurut asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam perhari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.²⁹

Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam, bidang studi yang diantaranya yaitu bidang Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an serta menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan.

²⁸ Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar* (Solo: Harapan Massa, 1988), 96.

²⁹ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005), 98-99.

Adapun fungsi dari pembelajaran Al-Qur'an dalam bukunya Dr. Zakiah Dradjat dijelaskan ada tiga fungsi yaitu:

- a. Membimbing siswa ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an.
- b. Menunjang bidang-bidang studi lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'ah.
- c. Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama³⁰

Menghafal Al-Qur'an urgen untuk dikembangkan disetiap lembaga pendidikan Islam baik sekolah maupun madrasah karena merupakan usaha menjaga orisinalitas Al-Qur'an yang mutlak menjadi kewajiban bagi umat Islam, membentuk pribadi yang mulia dan meningkatkan kecerdasan yakni pribadi yang taqwa kepada Allah dan Rasul-Nya dan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan menjadi bidang pendidikan dan karakteristik sebuah lembaga pendidikan Islam yang maju. Suksesnya program tahfidz Al-Qur'an di sebuah lembaga pendidikan Islam menjadi jembatan menuju tercapainya keunggulan-keunggulan terhadap disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu mensukseskan program tahfidz Qur'an bagi lembaga pendidikan adalah hal yang paling penting.³¹

³⁰ Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.173-174

³¹ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-qur'an di lembaga pendidikan*, Ta'allum, 2016 vol.04 no.01, hlm 10

3. Metode Tahfidz Qur'an

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Thurikuh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.³²

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat *polipagmatis* dan *monopagmatis*. *Polipagmatif* bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan *monopagmatis* apabila metode hanya mempunyai satu peran saja.¹⁴

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:³³

- a. Hasan Langgulung: cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah: cara-cara yang prektis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Al-Ahrasy: jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

³² Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 2-3.

¹⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 98.

³³ Ramayulis, *Metode bacaannya, lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 3.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin adalah sebagai berikut:³⁴

a. Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian ayat itu dibaca sampai benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menuliskan juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

1) Metode Sima'i

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan yang ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

³⁴ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 2224.

2) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode Wahdah dan metode kitabah. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu fungsi menghafal dan fungsi pemantapan hafalan karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

3) Metode Jama'

Metode ini dengan cara menghafalkan dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid-murid mengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Metode *tahfidz* Al-Qur'an menurut Abdurrah Nawabuddin, yaitu:³⁵

1) Metode Juz'i

Yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian kemudian menggabungkannya antara

³⁵ Abdurrah N Awabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 59.

bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dalam pernyataan berikut, “dalam membatasi atau memperingankan beban materi yang akan dihafal hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu *Hizib* (kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an). Apabila telah selesai satu pelajaran maka berpindah kesatu pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah di hafal disatukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid menghafalkan surat Yasin menjadi empat atau lima tahap.”

2) Metode Kulli

Yaitu dengan cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut, “hendaknya seorang penghafal mengulang-ngulang hafalannya meskipun itu dirasa sebagai satu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat Yasin di sana ada tiga *hizb* dihafalkan secara langsung dengan mengulang-ngulangnya.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Muhammad Zain:³⁶

1) Metode Tahfidz

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Metode ini mendahulukan proses menghafal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membaca ayat-ayat yang akan dihafal maksimal tiga kali.
- b) Membaca sambil dihafal maksimal tiga kali.
- c) Setelah hafalan lancar dilanjutkan dengan merangkai kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat, menambah materi baru dengan langkah yang sama.
- d) Menyetorkan materi yang telah dihafalkan secara keseluruhan.

2) Metode Takrir

Takrir artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan mengoreksi hafalannya.

3) Metode Tartil

Yaitu metode menghafal dengan pengucapan yang baik sesuai dengan pengaturan tajwid mengenai pengaturan hurufnya, kalimatnya, berhentinya, dan lainnya.

³⁶ Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 2.

Metode Menghafal Al-Qur'an menurut buku Nana Sudjana:³⁷

Yaitu metode *drill* “suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan supaya menjadi permanen.”Ciri khas dari metode ini kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang dijelaskan oleh para ahli sangat baik untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode tahfidz antara satu ahli dengan ahli yang lain, yaitu metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu.

4. Hambatan-hambatan dalam tahfidz Al-Qur'an

Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.³⁸

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasa Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2010), cet. Ke-11, hal. 86

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 385.

Menurut Rochman Natawijaya hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.³⁹

Ada beberapa hal yang membuat seseorang sulit untuk menghafal Al-Qur'an dan juga mempertahankan hafalannya. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal itu dan menjauhinya. Berikut adalah beberapa hambatan yang menonjol:

- a. Banyak dosa dan maksiat bisa membuat seseorang lupa pada Al-Qur'an serta dibutakan hatinya dari ingatan kepada Allah.
- b. Tidak senantiasa mengikuti pengulang-ulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an
- c. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada gilirannya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa mengafal dengan mudah.
- d. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan melanjutkan yang lainnya sebelum menguasai dengan baik.
- e. Semangat yang tinggi dipermulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik.⁴⁰

Sedangkan menurut Ahsin diantara beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan Al-Qur'an diantaranya adalah:

³⁹ Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran* (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), 7.

⁴⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Mengafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Lentera, 2012), 203204.

- a. Malas yang tidak beralasan yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.
- b. Karena pelekatan hafalan yang belum sempurna.
- c. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepas berbagai hafalan yang telah dimiliki.
- d. Perasaan terentu yang mengkristal di dalam jiwa seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa atau sakit saraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.
- e. Kesibukan yang terus-menerus, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalan.⁴¹

C. Usaha Guru Fiqih Dalam Mengajar tahfidz Al-Qur'an

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki usaha yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan usaha guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang usaha guru dalam pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan usaha yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan usaha seorang guru merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, di

⁴¹ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 80.

dalam suatu usaha mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.⁴² Guru yang memiliki usaha penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Usaha atau suatu proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya dan memberikan alternatif pemecahan penyakit yang dialami.⁴³

Jadi seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus mempunyai teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru, dengan tujuan untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran itu dapat ditangkap, difahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Perlu diingat bahwa seorang pendidik/guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswanya, tidak mungkin dapat menanamkan pendidikan dengan sekali jadi, akan tetapi dapat melakukannya sedikit demi sedikit sampai akhirnya tertanam dalam hati terdidik secara sempurna. Apalagi untuk menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada anak hendaknya dilakukan sejak anak masih kecil ketika anak masih dalam pendidikan keluarga/orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena kemungkinan keberhasilan pendidikan di rumah akan sangat menunjang pendidikan/prestasi anak di sekolahnya.

⁴² Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.254

⁴³ Abin Syamsudin, *Diagnosis Kesulitan belajar*, (Rineka cipta, Jakarta: 1999), hal 307

Hafalan dari kata “hafal” yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat catatan⁴⁴. Seorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil, dan lain sebagainya.

Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia yaitu otak kanan dan otak kiri. Menghafal merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli.

Demikian pula dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang harus bisa memadukan kedua otak yang dimilikinya. Seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan ayat lainnya. Setelah itu bacalah ayatayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang insyaallah akan mudah mengingatnya. Namun walaupun demikian, orang yang menghafalkan ayat Al-Qur'an tidak boleh hanya mengandalkan pemahamnannya tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Al-Qur'an.

D. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kajian penelitian terlebih dahulu mempunyai adil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan

⁴⁴ <http://www.artikata.com/arti-329414-hafal.html>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2019

dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah untuk menunjang dan membandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang terdahulu antara lain:

Penelitian terdahulu	Perbedaan	persamaan
Anisa Ida Khusniyah yaitu, Proses Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung	lebih difokuskan kepada bagaimana persiapan menghafal dengan metode murajja'ah, bagaimana pelaksanaan menghafal dengan metode murajja'ah, dan bagaimana hasil menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode murajja'ah.	penelitian ini sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an.
Fatkhur Ripangi yaitu Penerapan Metode Adz-Dzikru Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Modern Darul-Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung.	lebih difokuskan pada penerapan sebuah metode dalam belajar membaca Al-Qur'an, kelebihan dan kelemahan metode tersebut dan bagaimana proses evaluasi metode adz-dzikru dalam membaca Al-Qur'an.	penelitian ini sama-sama membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an yang diadakan di sebuah lembaga.
Amalia Fitri yaitu Efektivitas metode sema'an sebagai solusi hafalan Al-Qur'an mahasiswa tahfidz Al-Qur'an putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung	Metode sema'an itu bisa menjadi solusi hafalan Al-Qur'an terutama bagi mahasiswa tahfidz Al-Qur'an dengan adanya efektivitas sema'an yang dilakukan setiap minggu itu dapat menjadi motivasi para santri untuk meningkatkan tahfidz Al-Qur'an	Penelitian ini sama-sama membahas tahfidz Al-Qur'an

E. Karangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan kerangka berfikir tentang usaha guru dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an. Dalam kaitanya

tentang judul diatas adalah bagaimana usaha guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an, bagaimana hambatan guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an, dan bagaimana dampak guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an pada siswa di MAN 1 Trenggalek.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan bagaimana usaha guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an, bagaimana hambatan guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an, dan bagaimana dampak guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an pada siswa di MAN 1 Trenggalek dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi.

Data yang sudah terkumpul, maka perlu adanya sebuah analisis data dengan cara mereduksi yaitu memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus dan pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang ada akan menggambarkan bagaimana sebenarnya usaha guru fiqih dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an yang ada di madrasah tersebut.

Karangka berfikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:

Tabel 2.1: Usaha Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Tahfidz Al-Qur'an Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek

